
HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DAN ASUPAN MAKANAN TERHADAP PERTUMBUHAN BADUTA

*The Relationship Between Mothers' Knowledge About the First 1000 Days of Life
and Food Intake Towards Children's Growth*

Sudana Fatahillah Pasaribu*, Tuty Hertati Purba, Athira Demitri, Lilis Tristi Yanti Zega
Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Medan,
Indonesia

*Email Penulis Koresponden: sudanafatahillah@gmail.com

Abstrak

Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan masa yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius dimana pada masa tersebut terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta emosional anak. Masalah gizi yang muncul pada periode ini bersifat permanen dan tidak dapat di ubah. Pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Asupan Makanan memiliki peranan penting terhadap status gizi baduta. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Asupan Makanan dengan status gizi baduta di Puskesmas medan polonia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan Sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 41 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian menunjukkan pengetahuan ibu di Posyandu Desa Hilimaziaya mayoritas kurang sebesar 56,1% dan Asupan Makanan baduta mayoritas kurang sebesar 65,9%. Penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan terhadap pertumbuhan baduta usia 6-24 bulan dengan nilai *p value* = 0,002 ($p < 0,05$). Ada hubungan asupan makanan terhadap pertumbuhan baduta usia 6-24 bulan dengan nilai *p value* = 0,008 ($p < 0,05$). Saran bagi petugas kesehatan diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan edukasi gizi terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan menggunakan alat bantu media poster atau leaflet. Diharapkan kepada ibu baduta agar dapat melakukan upaya pemenuhan gizi anak sejak dini yakni dengan memberikan porsi makanan yang sesuai dengan umur baduta.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, 1000 Hari Pertama Kehidupan, Asupan Makanan, Pertumbuhan

Abstract

*The first 1000 days of a child's life are crucial and should be treated with great care as this is the time for both the child's physical and mental development. Any nutritional issues that develop during this time are irreversible and cannot be resolved. Toddlers' nutritional condition is significantly influenced by their mothers' understanding of the First 1000 Days of Life and Food Intake. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about the First 1000 Days of Life and Food Intake with the nutritional status of toddlers at the Medan Polonia Community Health Center. This kind of study used a cross-sectional design and quantitative methodology. The sample method included 41 moms with infants between the ages of 6 and 24 months. Chi-square analysis was done on the data. The study's findings demonstrated that 65.9% of baduta's food intake was insufficient and 56.1% of moms in Posyandu in Hilimaziaya Village lacked knowledge. The study concludes that, with a *p value* of 0.002 ($p < 0.05$), there was a link between toddler growth and mothers' knowledge of the first 1000 days of life. This association affects toddlers between the ages of 6 and 24 months. A *p-value* of 0.008 ($p < 0.05$) indicates a correlation between food consumption and growth in toddlers between the ages of 6 and 24 months. Health professionals should be able to actively participate in educating the public about nutrition during the First 1000 Days of Life by employing media tools like posters and booklets. It was hoped that the mother of the toddler will be able to provide amounts of food that are suitable for her toddler's age in order to meet her child's nutritional needs from a young age.*

Keywords: Mother's Knowledge, The First 1000 Days of Life, Food Intake, Growth

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik [1]. Masalah kesehatan anak merupakan masalah utama bidang kesehatan di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa [2].

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat. Namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait [3].

Kementerian kesehatan (RI) menjelaskan bahwa yang menjadi masalah gizi pada anak adalah berat badan kurang (*Underweight*), pendek (*Stunting*), kurus (*Wasting*), dan gemuk (*Overweight*). Adapun faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada anak yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi dan asupan makanan balita. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, pengetahuan, keterampilan keluarga dan ketahanan pangan yang berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah maupun gizinya serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, dengan penyebab dasar struktur atau kondisi ekonomi [4].

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada bayi dan anak dibawah lima tahun (balita). diperkirakan sebesar 5,7% balita mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% balita mengalami stunting [5]. Berdasarkan Hasil riset kesehatan dasar republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan persentase balita pendek sebesar 19,3%, persentase balita dengan gizi kurang sebesar 13,8% dan persentase balita dengan status gizi lebih sebesar 8,0% [6]. Berdasarkan data hasil survey status gizi Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2022 status gizi balita di Indonesia ditemukan sebesar 17,1% balita gizi kurang, 7,7% balita kurus, 21,6% balita stunting, dan 3,5% balita dengan gizi lebih. Wilayah sumatera utara ditemukan sebesar 21,1% balita pendek, 7,8% balita kurus, 15,8% balita gizi kurang, dan 2,3% balita dengan gizi lebih [7]. Berdasarkan hasil profil kesehatan provinsi sumatera utara tahun 2019 prevalensi status gizi di nias utara ditemukan sebanyak 10,77% balita gizi kurang, 1,57% balita pendek, dan 10,77% balita dengan status gizi kurus [8].

Upaya untuk meningkatkan status gizi harus dimulai sedini mungkin, tepatnya dimulai dari masa kehidupan janin. Di Indonesia upaya ini disebut dengan gerakan 1000 hari pertama kehidupan disingkat dengan 1000 HPK. Periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan masa awal kehidupan saat masih berada dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan. Masa awal kehidupan ini disebut juga dengan periode Emas. 1000 hari pertama kehidupan sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang [9].

Peranan orang tua terutama ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima balita tersebut. Sehingga demikian, seorang

ibu harus mengetahui bagaimana memberikan asupan gizi seimbang pada balitanya sehingga balita akan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya [10]. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dan asupan makanan terhadap pertumbuhan baduta di kegiatan posyandu puskesmas lotu di desa hilimaziaya Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional Study*. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dan asupan makanan terhadap pertumbuhan baduta di Puskesmas medan polonia. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Medan Polonia. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret - September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan (Baduta) yaitu sebanyak 41 responden. Sumber data diperoleh dari hasil survey awal yang dilakukan sebelumnya. Sampel penelitian merupakan bagian dalam populasi yaitu ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan mayoritas karakteristik umur ibu 19-26 tahun sebanyak 23 orang (56,1%) dan tingkat pendidikan SD-SMP Sederajat sebanyak 27 orang (65,9%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (56,1%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (46,3%). Baduta umur 6-11 bulan sebanyak 16 orang (39,0%) dan umur 12-24 bulan sebanyak 25 orang (61,0%). Jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 24 orang (58,5%). Responden yang memiliki asupan makan kurang sebanyak 27 orang (65,9%) dan status gizi kurang sebanyak 19 orang (46,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden, Asupan Makanan Baduta dan Status Gizi Baduta

Variabel	f	Persentase
Umur Ibu		
19-26 Tahun	23	56.1
27-33 Tahun	18	43.9
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD - SMP	27	65,9
SMA - Sarjana	14	34,1
Pengetahuan Ibu		
Baik	18	43,9
Kurang	23	56,1
Pekerjaan		
Petani	22	53,7
Ibu rumah tangga	19	46,3
Umur Baduta		
6-11 Bulan	16	39,0
12-24 Bulan	25	61,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	58.5
Perempuan	17	41.5

Variabel	f	Persentase
Asupan Makan Baduta		
Cukup	14	34.1
Kurang	27	65.9
Status Gizi Baduta		
Gizi Baik	22	53.7
Gizi Kurang	19	46.3
Total	41	100,0

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan status gizi Baduta

Varibael	Status gizi				Jumlah	P-Value*
	Gizi Baik		Gizi Kurang			
	f	%	f	%		
Pengetahuan						
Baik	15	83,4	3	16,6	18	0,002
Kurang	7	30,4	16	69,6	23	
Asupan Makanan						
Cukup	12	85,7	2	14,3	14	0,008
Kurang	10	37,0	17	63,0	27	
Total	22	53,7	19	46,3	41	

*Chi-Square

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik kategori status gizi baik sebanyak 15 responden (83,4%), responden yang memiliki pengetahuan baik status gizi kurang sebanyak 3 responden (16,6%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang status gizi baik sebanyak 7 responden (30,4%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang status gizi kurang sebanyak 16 responden (69,6%).

Hasil uji chi-square diperoleh nilai $P\text{-Value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap pertumbuhan baduta baduta usia 6-24 bulan di Puskesmas medan polonia. Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki asupan makan cukup kategori status gizi baik sebanyak 12 responden (85,7%), responden dengan asupan makan cukup kategori status gizi kurang sebanyak 2 responden (14,3%). Responden yang memiliki asupan makan kurang kategori status gizi baik sebanyak 10 responden (37%), dan responden yang memiliki asupan makan kurang kategori status gizi kurang sebanyak 17 responden (63%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,008$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asupan makanan terhadap status gizi baduta usia 6-24 bulan di Puskesmas medan polonia.

PEMBAHASAN

Pengetahuan: Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan terhadap pertumbuhan baduta di Puskesmas medan polonia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu maka akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga akan menumbuhkan perilaku yang positif. Orang tua yang

berpengetahuan baik terutama ibu akan memiliki informasi yang baik tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan gizi anak, jenis-jenis makanan yang dapat dikonsumsi anak, jenis makanan yang dilarang untuk dikonsumsi dan melakukan pemantauan tumbuh kembang ke posyandu, sehingga status gizi balita berada pada kategori baik [11].

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa faktor penting timbulnya masalah kesehatan terutama status gizi pada kelompok tertentu adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik akan menuntut individu untuk mengambil tindakan yang baik pula dalam usaha meningkatkan status gizi individu maupun keluarga. Seseorang yang berpengetahuan kesehatan baik dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan yang memungkinkan terjadinya serta dapat dicari pemecahannya [12]. Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazihah Ainun (2021), Pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan yang rendah akan berdampak pada status gizi balita yaitu berpeluang dua kali lebih besar balita mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya baik. Hal-hal yang harus diperhatikan pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan dapat terpenuhi apa bila ibu memiliki pengetahuan yang baik, yang didukung karena ibu memiliki pendidikan yang baik [13].

Pengetahuan merupakan hasil yang didapatkan setelah seseorang melakukan penginderaan. Pengetahuan juga mempunyai tingkatan, salah satunya yaitu proses tahu mengenai hal-hal yang telah dipelajari atau diterima, dalam hal ini mengenai pemenuhan gizi baduta dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan atau sebelum anak berusia 2 tahun. Pengetahuan ibu terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan ini sangatlah penting untuk mencegah masalah masalah gizi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak [14].

Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan gizi anak sehingga status gizinya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi tentang kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan pintu akses sejauh mana seorang ibu dapat menerima informasi yang diperoleh tentunya ada hubungannya dengan penambahan pengetahuan dari seorang ibu.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan pada ibu baduta, pendidikan terakhir ibu yang paling banyak adalah SD – SMP Sederajat. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang mempelajari dan memahami sesuatu hal. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan pola pikir seseorang. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya sehingga semakin mudah dalam menyerap dan menerima informasi.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan ini berhubungan dengan status gizi baduta, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang memiliki baduta dengan status gizi kurang, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden tidak tahu periode 1000 Hari Pertama Kehidupan ini dimulai saat anak masih dalam kandungan sampai anak berusia 2

tahun, Selain itu sebagian besar responden juga tidak mengetahui berapa usia yang tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI yaitu setelah anak berusia 6 bulan. Hal ini disebabkan karena masih banyak ibu baduta yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan juga karena kurangnya edukasi atau promosi kesehatan terkait 1000 hari pertama kehidupan sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang apa saja yang perlu diperhatikan pada saat periode emas (1000 Hari Pertama Kehidupan).

Asupan Makanan: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan makanan dengan status gizi baduta di Puskesmas medan polonia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi baduta, dimana dengan kecukupan asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan maka dapat mempertahankan berat badan sehingga status gizinya juga ikut terjaga dan mencegah terjadinya masalah gangguan gizi [15].

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara asupan makanan dengan status gizi baduta, dimana Asupan makan yang baik mengandung makanan sumber energi, sumber zat pembangun dan sumber zat pengatur, karena semua zat gizi diperlukan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh serta perkembangan otak dan produktifitas kerja, serta dimakan dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Dengan pola makan sehari-hari yang seimbang dan aman, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal [16], [17].

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya), Faktor asupan makanan yang kurang akan menyebabkan berkurangnya daya tahan tubuh sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Asupan zat gizi anak yang rendah dapat disebabkan berbagai faktor, yaitu karena sakit, akses terhadap makanan yang kurang, dan pola asuh yang tidak tepat [18]. Asupan makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Asupan makan dapat diartikan suatu kebiasaan menetap dalam hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makanan : makanan pokok, sumber protein, sayur, buah, dan berdasarkan frekuensi: harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali. Dalam hal pemilihan makanan dan waktu makan manusia dipengaruhi oleh usia, selera pribadi, kebiasaan, budaya dan sosial ekonomi [17].

Masalah gizi seringkali disebabkan karena jumlah zat gizi yang diperoleh dari makanan tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Konsumsi makanan yang kurang dapat menyebabkan penurunan berat badan. Apabila terjadi secara berkepanjangan akan menyebabkan terjadinya masalah gizi. Konsumsi makanan harus mengandung zat gizi sesuai dengan kebutuhan untuk fungsi normal tubuh. Kekurangan asupan makanan pada anak dapat menyebabkan penurunan berat badan dalam waktu singkat dan mengakibatkan masalah gizi. Asupan makanan yang cukup dapat menunjang proses pertumbuhan, dan perkembangan anak [19].

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka peranan gizi sangat diperlukan dan diperhatikan sedini mungkin. Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi seperti karbohidrat sebagai sumber energi (tenaga), protein sebagai zat pembangun dan vitamin

atau mineral sebagai zat pengatur, akan membantu mencegah terjadinya penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang disesuaikan dengan tingkat usia dan jenis aktivitasnya. Anak usia 0-24 bulan yang disebut dengan istilah baduta, pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan tergolong pada periode emas sekaligus periode kritis. Bayi dan anak pada masa ini membutuhkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu [20].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara *food recall* 24 jam rata-rata sumber karbohidrat yang diberikan kepada baduta di posyandu Desa Hilimaziaya yaitu bubur nasi dan untuk sumber lauk hewani yang lebih sering dikonsumsi yaitu telur dan ikan asin. Untuk lauk nabati jarang diberikan. Sayuran yang lebih sering diberikan yaitu sayur bayam, daun singkong dan kangkung serta buah-buahan yang lebih sering dikonsumsi yaitu buah pisang dan pepaya.

Menurut asumsi peneliti, asupan makanan ini berhubungan dengan status gizi baduta, dimana berdasarkan hasil penelitian rata-rata baduta dengan asupan makan yang kurang memiliki status gizi yang kurang. Hal ini disebabkan karena porsi makanan yang diberikan kurang dari kebutuhan baduta serta menu makanan yang diberikan tidak beragam. Sedangkan Baduta yang memiliki asupan makanan yang kurang tetapi status gizinya baik, hal ini disebabkan karena pada saat peneliti melakukan wawancara *food recall* 24 jam ada beberapa anak yang mengalami diare dan penurunan nafsu makan, namun dihari-hari sebelumnya anak tersebut memiliki nafsu makan yang baik sehingga tidak berpengaruh pada status gizinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan terhadap pertumbuhan baduta usia 6-24 bulan. Ada hubungan asupan makanan terhadap pertumbuhan baduta usia 6-24 bulan. Diharapkan kepada ibu baduta agar dapat melakukan upaya pemenuhan gizi anak sejak dini yakni dengan memberikan porsi makanan yang sesuai dengan umur baduta

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepala Puskesmas Medan Polonia yang telah memberikan ijin untuk meneliti di wilayah kerja Puskesmas Medan Polonia.

KONFLIK MASALAH

Tidak ada di temukan konflik masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Setiawati, E. R. Yani, and M. Rachmawati, "Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 88-95, 2020, doi: 10.33024/hjk.v14i1.1903.
- [2] D. E. Kusumawati, L. Latipa, and F. Hafid, "Status Gizi Baduta dan Grafik Pertumbuhan Anak Usia 0-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan," *Poltekita J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 104-110, 2020, doi: 10.33860/jik.v14i2.289.
- [3] F. A. K, "Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Terjadinya Gizi Kurang Pada

- Balita Di Kabupaten Polewali Mandar," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, p. 91, 2019, doi: 10.35329/jkesmas.v4i2.251.
- [4] S. Application, I. Model, N. Credentials, M. Method, and M. Approach, "https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index," pp. 71-84, 2021.
 - [5] Kemenkes RI, "Kepmenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting," pp. 1-52, 2022.
 - [6] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," Jakarta, 2018.
 - [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022," *Kemenkes RI*, pp. 1-14, 2022.
 - [8] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera utara," 2019.
 - [9] M. Pebrina, F. Fernando, and D. Fransisca, "Jurnal Abdimas Saintika Jurnal Abdimas Saintika," *J. Abdimas Saintika*, vol. 2, no. 2, pp. 21-24, 2020.
 - [10] I. Kuswanti and S. Khairani Azzahra, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita," *J. Kebidanan Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 15-22, 2022, doi: 10.36419/jki.v13i1.560.
 - [11] U. H. Dhirah, E. Rosdiana, C. Anwar, and M. Marniati, "Hubungan Perilaku Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 6, no. 1, p. 549, 2020, doi: 10.33143/jhtm.v6i1.872.
 - [12] I. Hawadah, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, no. September 2019. 2021.
 - [13] A. Nazihah, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 HPK, Pola Asuh, Pola Makan dengan Status Gizi Usia 36-59 Bulan," *Argipa*, vol. 6, no. 2, pp. 152-162, 2021, doi: 10.22236/argipa.v6i2.6063.
 - [14] Darsini, Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, "Pengetahuan; Artikel Review," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 97, 2019.
 - [15] L. D. Anggraeni, Y. R. Toby, and S. Rasmada, "Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita," *Faletehan Heal. J.*, vol. 8, no. 02, pp. 92-101, 2021, doi: 10.33746/fhj.v8i02.191.
 - [16] S. Manggabarani, R. R. Tanuwijaya, and I. Said, "Kekurangan Energi Kronik , Pengetahuan , Asupan Makanan Dengan Stunting : Cross-Sectional Study," *J. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 1, pp. 2-8, 2021.
 - [17] F. Fauziah and Y. M. Muna, "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi Dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Desa Mee Tanjong Usi Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Tahun 2019," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 6, no. 1, p. 590, 2020, doi: 10.33143/jhtm.v6i1.930.
 - [18] S. Purwaningrum and Y. Wardani, "Hubungan Antara Asupan Makanan Dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul," *J. Kesehat. Masy. (Journal Public Heal.*, vol. 6, no. 3, 2013, doi: 10.12928/kesmas.v6i3.1054.
 - [19] N. P. Sari, A. N. Syahrudin, I. Irmawati, and I. Irmawati, "Asupan Gizi Dan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan Di Kabupaten Maros," *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 660-672, 2023, doi: 10.35971/jjhsr.v5i2.18617.
 - [20] F. Mayar and Y. Astuti, "Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9695-9704, 2021.